

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kunci utama dari majunya suatu bangsa adalah tercapainya pertumbuhan serta perkembangan yang terbaik khususnya pada anak-anak. Setiap individu memiliki periode pertumbuhan serta perkembangan yang sangat penting di setiap tahun pertama kehidupannya, dimulai dari sejak janin masih didalam rahim sampai ia berumur dua (2) tahun (Ginanjari, Anggraini, & Dekawaty, 2022). Menurut pernyataan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, perkembangan fisik anak merujuk pada peningkatan dimensi tubuh seperti halnya tinggi badan, berat badan, serta juga lingkaran kepala anak seiring dengan pertambahan usianya (Anggraini et al., 2020).

World Health Organization (WHO) memaparkan *stunting* sebagai kondisi dimana anak terhambat dalam pertumbuhan serta perkembangan karena kekurangan energi yang berlangsung secara kronis dan seringkali disertai infeksi berulang. Ciri khasnya adalah panjang ataupun tinggi badan anak yang berada di bawah nilai standar deviasi (-2 standar deviasi (SD)) (Ginanjari et al., 2022).

Balita yang mengalami *stunting* dapat diidentifikasi dengan melakukan pengukuran terhadap panjang badan relative terhadap umurnya (PB/U) dan tinggi badan relative terhadap umurnya (TB/U). Data Kementerian Kesehatan (2018) menyatakan *stunting* adalah masalah pertumbuhan kronis yang muncul karena defisiensi energi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama, disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi menurut Ginanjari et al (2022).

Stunting merupakan permasalahan kronis terkait kekurangan energi yang umumnya terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan. Keadaan ini diakibatkan oleh ketidakcukupan asupan nutrisi yang diterima bayi selama periode yang cukup lama. Identifikasi seorang balita yang mengalami *stunting* dapat dilakukan dengan mengukur panjang badan relative terhadap umurnya (PB/U) dan tinggi badan relative terhadap umurnya (TB/U). Menurut data Kementerian Kesehatan (2018), *stunting* adalah permasalahan kekurangan tenaga kronis

yang timbul akibat kurangnya konsumsi nutrisi dalam jangka waktu yang signifikan, yang menyebabkan kendala perkembangan pada anak, diisyarati dengan besar tubuh yang lebih rendah atau pendek (kondisi kerdil) dibanding dengan standar umurnya (Kementerian Kesehatan, 2018).

Kasus *stunting* saat ini menjadi salah satu prioritas nasional dalam lima permasalahan kesehatan utama. Berbagai macam penyebab *stunting* yaitu seperti kehamilan remaja, jarak kehamilan terlalu dekat, dan hipertensi (Rahayu dkk., (2019)). Selain itu, menurut Verawati pada tahun 2019, terdapat dua aspek yang merangsang terbentuknya *stunting* pada anak yaitu aspek langsung serta aspek tidak langsung. Aspek langsung melibatkan aspek asupan gizi dan keberadaan penyakit infeksi, serta aspek tidak langsung yang mencakup pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu selama kehamilan, sanitasi air dan lingkungan, area bayi yang lahir dengan berat lahir rendah (BBLR), dan kurangnya pengetahuan ibu serta keluarga (Nasution & Susilawati, 2022).

Setiap bayi dan anak memiliki hak untuk mencapai kesehatannya masing-masing, periode emas (*golden periode*) seorang anak dapat tercapai secara maksimal di dua tahun pertama kehidupannya jika ada penunjangnya, yaitu dengan memberikan asupan nutrisi yang tepat sejak ia lahir. Empat poin yang perlu diperhatikan dalam proses Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), sejalan dengan panduan dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) yang tercantum dalam *Global Strategy For Infant And Young Child Feeding*, mencakup membagikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi lekas setelah kelahiran dalam waktu 30 menit, meneruskan pemberian makanan ASI eksklusif hingga bayi mencapai usia 6 bulan, kemudian memperkenalkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dari usia 6 bulan hingga 24 bulan atau 2 tahun, serta terus melanjutkan pemberian ASI kepada bayi sampai umur 24 bulan atau 2 tahun (Sunarsih, 2019).

Pengetahuan ibu menjadi salah satu aspek tidak langsung terbentuknya *stunting* sebab pengetahuan berpengaruh terhadap proses dimana seorang ibu sanggup memahami terkait konsumsi pangan termasuk didalamnya yaitu

pemberian makanan pada anak, pemahaman kesehatan, serta pemahaman gizi (Ginanjar, Anggraini, Dekawaty, et al., 2022).

Sikap adalah suatu bentuk kesiapan dalam merespon sifat positif atau negatif terhadap sesuatu objek yang ada secara konsisten. Perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh sebagian aspek seperti usia, pekerjaan, pendidikan serta paritas. Perilaku negatif seorang ibu yang tinggi cenderung berdampak pada tindakan dan sikapnya yang negatif, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan masalah gizi pada anak (Ginanjar et al., 2022). Pendidikan kesehatan banyak digunakan sebagai bentuk upaya penyampaian informasi kesehatan untuk individu atau kelompok agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan, dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan taraf kesehatan dan dapat mempengaruhi proses perilaku. Bersamaan dengan adanya pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan diharapkan dapat membawa dampak yang baik terhadap transformasi perilaku dan tujuan (Ginanjar et al., 2022).

Berdasarkan data dari menteri kesehatan sesuai hasil dari Survei Status Gizi Indonesia atau SSGI pada tahun 2023, didapatkan data jumlah kasus *stunting* tahun 2021 sebanyak 24,4 %. Data tahun 2022, jumlah kasus balita *stunting* di Indonesia sesuai dengan data dari SSGI kementerian kesehatan yaitu mencapai 21,6 %, daerah yang paling banyak terdapat balita *stunting* adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan presentase 35,3% dan yang paling rendah adalah Bali dengan presentase 8%, Yogyakarta menempati urutan ke 30 dengan presentase 16,4%. Di DIY yang menduduki peringkat pertama dengan kasus *stunting* adalah Kabupaten Gunung Kidul, yaitu 15,42%, sedangkan yang persentasenya terendah adalah Kabupaten Kulon Progo, yaitu hanya 14,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil pemantauan Status Gizi tahun 2022 di Kabupaten Gunungkidul tercatat sekitar 4.574 balita yang mengalami *stunting*. Target Baselin data tahun 2020 sebesar 17,43%, tahun 2022 15,5%, dan diharapkan tahun 2023 dapat turun menjadi 15,2%, 2024 14,9%, 2025 14,6%, dan tahun 2026 diharapkan dapat mencapai 14% (Dinkesgk.gunungkidul.go.id, 2023).

Berdasarkan hasil dari Rapat Koordinator Kader yang diadakan oleh Pengurus Kalurahan Sehat Kalurahan Ngalang pada tahun 2023, tercatat hasil pemantauan balita yang mengalami *stunting* berjumlah 85 balita pendek dari 495 balita yang ada di Kalurahan Ngalang (Wonggundul, 2023).

Amalia et al (2021) dalam penelitiannya tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita" didapatkan data dari wawancaranya secara langsung dengan 10 orang ibu yang memiliki balita di Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta, hasil wawancaranya menunjukkan bahwa ibu tersebut tidak mengetahui mengenai *stunting*, faktor penyebab *stunting*, serta tidak mengetahui tentang gizi seimbang pada balita (Amalia et al., 2021).

Penelitian ini merupakan program lanjutan dari penelitian terdahulu yang mengkaji tentang "Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Asuh Holistik Dengan Pertumbuhan" yang dilakukan di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta dan diperoleh data mengenai korelasi antara pemahaman tentang pemenuhan gizi dan pertumbuhan (TB/U) yaitu rata-rata responden mempunyai pengetahuan tentang pemenuhan gizi yang baik pada anak dengan kondisi sangat pendek sebanyak 13 orang (81.3%), pada anak pendek terdapat sebanyak 52 ibu (69.3%) dengan pengetahuan yang baik, namun terdapat sebanyak 12 ibu (16%) yang mempunyai pengetahuan kurang serta sebanyak 11 ibu (14.7%) mempunyai pengetahuan yang cukup (Puji Astuti & Sunarsih, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga riset mempunyai tujuan untuk mengevaluasi "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) *Stunting* di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Merujuk penjelasan latar balik ulasan yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahan riset ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) *Stunting* di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Riset ini bertujuan mengevaluasi pengaruh Pendidikan Kesehatan (Penkes) terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang PMBA *stunting* di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pemahaman ibu terkait PMBA *stunting* di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta.
- b. Mengetahui sikap ibu terkait PMBA *stunting* Di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta.
- c. Menilai pengaruh dari Pendidikan Kesehatan (Penkes) terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang PMBA *stunting* di Desa Ngalang, Gunungkidul, Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan, terutama di dalam domain metodologi penelitian, baik penulis maupun pembaca akan mendapatkan manfaat tambahan.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi berharga untuk meningkatkan pemahaman ilmu. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai data, dokumentasi, dan informasi yang bermanfaat bagi pengguna Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan tujuan meningkatkan minat baca di kalangan pengunjung perpustakaan tersebut.

b. Warga Desa Ngalang Gunungkidul

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai aspek kesehatan yang terkait dengan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang mengalami *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti/ Tahun Publikasi	Judul	Desain dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan	dan
1.	Sahroni, Ana; Rachmawati; Utama, R. J. 2023	Pengaruh Edukasi dengan Metode Kelas Ibu terhadap Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), Praktik Pemberian MP-ASI dan Berat Badan Balita Underweight	Rancangan penelitian ini mencakup quasi eksperimen dengan tahap pre-test dan post-test dan menggunakan uji statistic dependen dan independent sample t-test Variabel Independet: Edukasi dengan metode kelas ibu Variabel Dependent: Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), Praktik Pemberian MP-ASI dan Berat Badan Balita Underweight	Pada penelitian ini, terdapat 3 kesimpulan, yaitu: 1. Tidak ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu pada kelompok kontrol, dan ada pengaruh pada kelompok intervensi 2. Ada pengaruh edukasi terhadap praktik pemberian MP-ASI pada kelompok kontrol maupun intervensi 3. Tidak ada pengaruh edukasi terhadap berat badan balita Underweight pada kelompok kontrol maupun intervensi	Perbedaan: rancangan penelitian pre-eksperimen dan uji statictic paired sampel t test	
2.	Aprillia, Y. T; Nugraha, S; Mawarni, E. S 2019	Efektifitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi	Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan pretest dan posttest pada satu kelompok subjek	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kelas edukasi MP-ASI berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai MP-ASI, didapatkan nilai P Value sebesar 0.03, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0.05 (<0.05)	Perbedaan: Desain pre-eksperimen Persamaan: pendekatan one group pre test post test	
3.	Ginangjar, M. R; Anggraini, P. T; Dekawaty, A. 2022	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Anak Stunting	Desain Penelitian ini merupakan Quasi Eksperimen dengan menggunakan pendekatan One Groups Pretest-Posttest Design. Uji statistika dengan uji paired sample t test	Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat dampak dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan anak stunting dengan nilai p value sebesar 0.000, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0.05 (p<0.05)	Perbedaan: Desain pre-eksperimen Persamaan: pendekatan one group pre test post test	